

Identifikasi *Sarcoptes scabiei* Pada Pasien Kucing di UPTD Pusat Kesehatan Hewan Dan Inseminasi Buatan Kota Pariaman

Identification of Sarcoptes scabiei Cases in Cat Patients at the UPTD Center for Animal Health and Artificial Insemination in Pariaman City

Zulfadilah^{1)*}, Elsa Yuniarti²⁾, Defsi Betrisna³⁾

¹⁾Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Padang

²⁾Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Padang

³⁾UPT, Pusat Kesehatan Hewan dan Inseminasi Buatan Kota Pariaman
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat 25171, Indonesia

Email: fadilahzul17@gmail.com

ABSTRAK

Dalam proses pemeliharaan hewan banyak hal yang perlu diperhatikan, khususnya kondisi kesehatan. Kudis adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei*. *S. scabiei* adalah serangga berukuran kecil yang dapat hidup dan berkembang biak di dalam kulit dan menyebar ke bagian tubuh lainnya. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui identifikasi kasus scabies pada hewan peliharaan berupa kucing yang ada di UPTD Puskesmas Kota Pariaman serta dapat mengetahui gejala klinis, pemeriksaan dan pengobatan yang dapat diberikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil dari identifikasi 10 sampel kucing yang ada di UPT Puskesmas Kota Pariaman, keseluruhnya positif terinfeksi tungau *Sarcoptes scabiei*, sehingga diberikan pengobatan dan penanganan dengan pemberian obat *ivermectin* yang bekerja membunuh dan menghambat siklus hidup *Sarcoptes scabiei*, pengobatan ini dilakukan pengontrolan dalam rentang waktu 2 minggu.

Keywords: Kucing, Infeksi *Sarcoptes scabiei*, Ivermectin, Kota Pariaman

PENDAHULUAN

Dalam proses pemeliharaan hewan, perhatian terhadap aspek kesehatan menjadi komponen utama yang tidak dapat diabaikan. Tingkat pemahaman pemilik hewan mengenai tindakan pencegahan dan metode pemeliharaan yang tepat berperan krusial dalam menunjang derajat kesehatan serta kesejahteraan hewan peliharaan secara keseluruhan. Sayangnya, masih terdapat banyak pemilik hewan yang belum memahami secara menyeluruh aspek-aspek penting terkait kesehatan hewan, termasuk kesehatan kulit yang memiliki dampak langsung terhadap perilaku dan aktivitas harian hewan

(Natadisastra & Agoes, 2009). Salah satu gangguan dermatologis yang cukup sering terjadi namun kurang mendapatkan perhatian adalah scabies, penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* (C.N. Galdhar, 2020)

Scabies merupakan salah satu penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi *Sarcoptes scabiei*, sejenis ektoparasit mikroskopis (Mabrukah Aulia & Advinda, 2025) yang mampu hidup, berkembang biak, dan menyebar dalam jaringan epidermis inangnya. Infestasi ini dapat menyebabkan iritasi hebat, peradangan, serta kerusakan kulit akibat respons imun tubuh terhadap aktivitas tungau (Korycińska et al., 2020a) Parasit ini tidak hanya menginfeksi hewan domestik dan satwa liar, tetapi juga memiliki potensi zoonotik yang signifikan, di mana penularan ke manusia dapat terjadi melalui kontak langsung dengan hewan terinfeksi. Dalam kasus zoonosis, *S. scabiei* dapat menimbulkan lesi kulit yang menyakitkan serta reaksi alergi akibat penetrasi dan pergerakan parasit di jaringan kulit manusia (Karimkhani et al., 2017).

Scabies merupakan salah satu penyakit kulit menular yang memiliki tingkat prevalensi tinggi secara global. Menurut data yang dihimpun oleh World Health Organization (WHO), infeksi oleh *Sarcoptes scabiei* ini menjangkiti populasi dalam skala luas dengan estimasi sekitar 300 juta kasus baru setiap tahunnya, terutama di negara-negara berkembang yang memiliki sistem sanitasi dan akses layanan kesehatan terbatas (Prata, 2020). Di Indonesia, prevalensi kasus scabies juga cukup tinggi. Studi epidemiologis yang dilakukan di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa angka kejadian scabies berkisar antara 4,60% hingga 12,95%, mengindikasikan perlunya peningkatan upaya promotif dan preventif dalam pengendalian penyakit ini (Chairiya Akmal & Semiarty, 2013).

Kondisi lingkungan, khususnya suhu dan kelembapan, merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat kejadian scabies. Penelitian menunjukkan bahwa *Sarcoptes scabiei* memiliki kemampuan bertahan hidup lebih lama di luar tubuh inang apabila berada dalam lingkungan dengan kelembapan tinggi dan suhu yang relatif rendah. Kondisi tersebut tidak hanya memperpanjang kelangsungan hidup ektoparasit ini, tetapi juga meningkatkan potensi penularannya karena infektivitasnya dapat tetap terjaga dalam waktu yang lebih lama di lingkungan eksternal (Iqomah et al., 2020).

Scabies merupakan penyakit kulit yang telah dikenal sejak zaman kuno dan telah lama menjadi permasalahan kesehatan masyarakat. Namun demikian, pemahaman ilmiah mengenai aspek-aspek kunci dari penyakit ini masih tergolong terbatas. Hal ini disebabkan oleh minimnya data epidemiologis dalam beberapa dekade terakhir, khususnya yang berkaitan dengan dinamika interaksi antara inang dan parasit, respons imunologis inang terhadap infestasi, serta faktor-faktor yang menentukan tingkat kerentanan individu terhadap infeksi *Sarcoptes scabiei* (Sahli, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam dan terstruktur untuk memperluas pemahaman tentang aspek

kejadian, mekanisme penularan, serta epidemiologi scabies baik pada manusia maupun hewan (Moroni et al., 2022).

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui identifikasi kasus scabies pada hewan peliharaan berupa kucing yang ada di UPTD Puskesmas Kota Pariaman serta dapat mengetahui gejala klinis, pemeriksaan dan pengobatan yang dapat diberikan. Hasil penelitian dapat memberikan informasi terkait identifikasi penyakit scabies pada kucing yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* di UPTD Pusat Kesehatan Hewan dan IB Kota Pariaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan metode pengambilan sampel yaitu dengan purposive sampling (Soleha et al., 2024). Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2025 di UPTD Puskesmas dan IB Kota Pariaman. Waktu pengambilan data mengikuti jam pelayanan di UPTD Puskesmas dan IB Kota Pariaman. Instrumentasi.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu KOH, pisau scalpel (blade), kaca preparat, kamera gawai, Mikroskop cahaya, handscoon dan lembar pencatatan data (Yuniarti, 2015). Skrining awal, Data kasus scabies diperoleh dari hasil anamnesis yang dilakukan secara langsung kepada pemilik hewan peliharaan serta dilanjutkan dengan pemeriksaan fisik yang terdiri dari pengukuran berat badan dan suhu tubuh.

Pemeriksaan mikroskopik dilakukan dengan metode sacrificed skin scraping (SSS). Pengambilan sampel lesi pada hewan peliharaan dilakukan di bagian telinga dengan cara dikerok, kemudian sampel diletakkan pada kaca preparat dan dilakukan pengamatan di bawah mikroskop untuk mengamati jenis parasit yang menginfeksi. Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan dokter hewan untuk dilakukan evaluasi lebih lanjut mengenai identifikasi serta penanganan ataupun pengobatannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

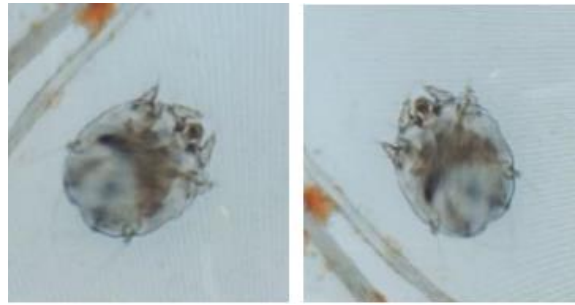
Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan diperoleh data kasus scabies jenis tungau *S. scabiei* yang menginfeksi 10 ekor kucing di UPT Pusat Kesehatan Hewan dan Inseminasi Buatan Kota Pariaman yang ditunjukkan pada table berikut:

Table 1. Data kasus scabies (*Sarcoptes scabiei*) hewan peliharaan di UPT PUSKESWAN dan IB Kota Pariaman

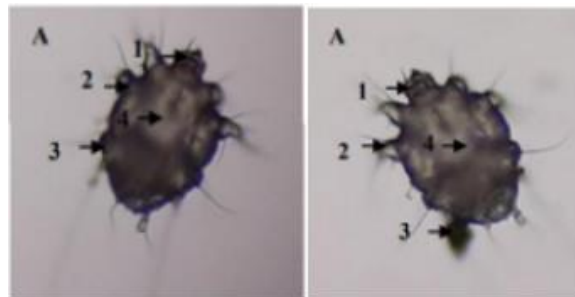
No	Tanggal	Nama Pasien	Jenis Kucing	Berat badan /suhu
1.	4 februari 2025	Bety	DSH	1,18 Kg /39,2 ⁰ C
2.	4 Februari 2025	Koa	DSH	1,16 Kg /38,6 ⁰ C
3.	11 Februari 2025	Moca	DSH	0,6 Kg /38,9 ⁰ C
4.	11 Februari 2025	Ocil	DSH	1,2 Kg /38,4 ⁰ C
5.	11 Februari 2025	Moci	DSH	0,5 Kg /38,6 ⁰ C
6.	11 Februari 2025	Gemoy	DSH	2,5 Kg /40,0 ⁰ C
7.	14 Februari 2025	Mena	DSH	1,74 Kg /37,2 ⁰ C
8.	20 Februari 2025	Lulu	DSH	0,32 Kg /39,3 ⁰ C
9.	21 Februari 2025	Putih	DSH	1,62 Kg /40,0 ⁰ C
10.	21 Februari 2025	Oyen	DSH	2,0 Kg /39,1 ⁰ C



Gambar 1. Gambaran fisik ditemukan lesi pada bagian tubuh hewan scabies



Gambar 2. Sarcoptes scabiei yang ditemukan di bawah mikroskop



Gambar 3. Sarcoptes scabiei pada perbesaran 40x10 (Keterangan: 1. Kepala, 2. Kaki depan, 3. Kaki belakang, 4. Bagian ventral)

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1 terdapat 10 kasus scabies dalam rentang waktu bulan Februari di UPT. Puskesmas Kota Pariaman. Pada kasus pertama terjadi pada kucing DSH yang bernama Bety, Bety merupakan kucing betina yang berusia 3 bulan, berdasarkan anamnesis pemilik mengeluhkan bahwa rambut kucingnya rontok, gatal dan selalu menggaruk-garuk disertai dengan ruam hal ini sudah terjadi selama 5 hari. Setelah dilakukan pemeriksaan fisik Bety memiliki berat badan 1.18 Kg dengan suhu tubuh kucing 39,2⁰C ini mengindikasikan suhu tubuh kucing bety normal. Berdasarkan hasil pemeriksaan secara mikroskopik Bety positif scabies yang ditandai dengan adanya tungau jenis *Sarcoptes scabiei* yang terlihat di bawah mikroskop, sehingga dokter memberikan obat yaitu *ivermectin* dengan dosis 0,02 ml/kg berat badan dan anti histamin.

Kasus kedua yaitu kucing DSH bernama Koa, berdasarkan hasil pemeriksaan fisik, Koa memiliki suhu yang normal yaitu 38,6⁰C dengan berat badan 1,16 Kg, setelah dilakukan anamnesis Koa mengalami luka pada telinga dan terjadinya kerontokan pada bulu, setelah dilakukan pemeriksaan secara mikroskopis Koa positif scabies. Kemudian dokter memberikan obat yaitu *Ivermectin* dan anti histamin. secara injeksi. Kasus ketiga terjadi pada kucing DSH (*Domestic Short Hair*) yang bernama Moca, Moca memiliki berat tubuh 0,6 Kg dan suhu tubuh 38,9⁰C dengan usia 2,5 bulan. Menurut hasil anamnesis, pemilik mengatakan moca mengalami jamur yang mengakibatkan bulunya

rontok, namun setelah dilakukan pemeriksaan oleh dokter serta pemeriksaan secara mikroskopis Moca positif scabies dengan ditemukannya tungau jenis *Sarcoptes scabiei*. Setelah melakukan pemeriksaan dokter memberikan obat yaitu *ivermectin*, pemberian obat ini dilakukan melalui injeksi.

Kasus yang keempat terjadi pada kucing Bernama Ocil yang berjenis kelamin Jantan. Ocil memiliki berat badan 1,2 Kg dengan suhu tubuh normal yaitu 38,4⁰C. setelah dilakukan anamnesis, pemilik mengeluh Ocil mengalami jamuran dengan bulu yang rontok serta adanya luka lesi dibagian telinga. Namun setelah dilakukannya pemeriksaan dan uji mikroskopis Ocil positif scabies, sehingga dokter meresepkan obat *ivermectin* dengan dosis 0,02 ml/kg berat badan untuk mengobati dan mencegah berkembangnya scabies pada Ocil.

Kasus yang kelima terjadi pada kucing betina dengan nama Moci, Moci berusia 2,5 bulan dengan berat badan 0,5 Kg dan suhu tubuh normal yaitu 38,6⁰C. Moci didiagnosa scabies setelah dilakukan anamnesis dengan indikasi gatal-gatal serta adanya luka lesi di telinga akibat digaruk-garuk, dan bulu yang rontok. Dokter melakukan pemeriksaan mendalam dengan pemeriksaan mikroskopis untuk mendeteksi adanya tungau jenis *Sarcoptes scabiei*, setelah dilakukan pemeriksaan Moci dinyatakan positif scabies sehingga dokter meresepkan obat *ivermectin* untuk penyembuhan scabies.

Kucing Bernama Gemoy dengan jenis kelamin betina yang berusia 7 bulan menjadi kasus keenam dengan diagnosis scabies. Setelah dilakukan pemeriksaan fisik Gemoy memiliki berat badan 2,5 Kg dengan suhu tubuh Gemoy 40,4⁰C artinya kucing tersebut mengalami demam. Kucing akan mengalami demam jika sistem kekebalan tubuhnya sedang melawan infeksi, suhu normal pada kucing berkisar antara 38,4⁰C -39,3⁰C (Dewi, A. H. K., dkk. 2022). Pemeriksaan mikroskopis dilakukan dan ditemukan tungau jenis *Sarcoptes scabiei* di tubuh gemoy, namun pemberian obat scabies belum bisa dilakukan karena tingginya suhu tubuh gemoy sehingga dokter menginjeksikan obat anti radang saja setelah suhu tubuh gemoy turun maka akan dilakukan penginjeksian *ivermectin* dan antihistamin sebagai obat scabies.

Kasus ketujuh terjadi pada kucing DSH betina dengan nama Mena, setelah dilakukan anamnesis pemilik menyatakan bahwa mena suka menggaruk-garuk bagian tubuhnya seperti telinga, perut serta ekornya, bagian yang sering digaruk tersebut menjadi luka lesi dan memunculkan kerak keabuan. Setelah dilakukan pemeriksaan fisik Mena memiliki suhu tubuh 37,2⁰C dan berat badan 1,74 Kg. pemeriksaan lanjutan berupa pemeriksaan mikroskopis dilakukan untuk memastikan adanya tungau *Sarcoptes scabiei* pada Mena. Mena dinyatakan positif scabies setelah ditemukannya *Sarcoptes scabiei* sehingga dokter memberikan obat *ivermectin* dan anti histamin melalui injeksi.

Kasus kedelapan terjadi pada kucing DSH bernama Lulu dengan jenis kelamin betina. Lulu berusia 2,5 bulan, dilakukan anamnesis, pemilik mengatakan awalnya hanya terdapat lesi pada telinga akan tetapi karena tidak mendapatkan penanganan yang sesuai,

lesi tersebut selalu digaruk-garuk hingga menyebabkan luka terbuka pada telinga yang kemudian mengeras membentuk kerak, serta mata yang terus berair dan kotor. Setelah dilakukan pemeriksaan fisik Lulu memiliki berat badan 0,32 Kg dengan suhu tubuh normal yaitu 39,3⁰C. Pemeriksaan mikroskopis dilakukan dan Lulu dinyatakan positif scabies karena ditemukannya *Sarcoptes scabiei*, selain scabies Lulu juga menderita *konjungtivitis*. Dokter meresepkan obat salep mata untuk penyakit *konjungtivitis* dan *ivermectin* untuk pengobatan scabies yang diberikan melalui injeksi.

Kasus kesembilan terjadi pada kucing DSH betina Bernama putih, setelah dilakukan anamnesis, Putih sering mengalami gatal-gatal dan kerontokan pada bulu, serta penurunan nafsu makan. Setelah dilakukan pemeriksaan fisik diketahui Putih memiliki berat badan 1,62 Kg dengan suhu tubuh 40,0⁰C, hal ini mengindikasikan bahwa Putih sedang mengalami fever/demam, pemeriksaan secara mikroskopis dilakukan untuk mendeteksi tungau penyebab scabies. Putih dinyatakan positif scabies setelah ditemukannya tungau *Sarcoptes scabiei* pada kerokan kulitnya. Tingginya suhu tubuh putih membuat pemberian ivermectin ditunda sampai suhu tubuhnya turun, sehingga penginjeksian obat anti radang saja yang dilakukan.

Kasus kesepuluh terjadi pada kucing DSH Jantan yang Bernama Oyen, hasil anamnesis menyebutkan bahwa Oyen sering mengalami gatal-gatal, kerontokan bulu dan adanya sedikit lesi di bagian telinga. Setelah dilakukan pemeriksaan fisik Oyen memiliki berat badan 2,0 Kg dan suhu tubuh 39,1⁰C. pemeriksaan mikroskopis dilakukan dan Oyen dinyatakan positif scabies setelah ditemukannya tungau jenis *Sarcoptes scabiei* pada kerokan kulit telinga, dokter memberikan obat *ivermectin* dan antihistamin melalui injeksi. Pengambilan data pasien kucing melalui pengamatan langsung dengan melakukan tindakan oleh petugas medik veterener (Ocstavella & Handayani, 2024).

1. Diagnosis

Diagnosis merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mengidentifikasi suatu penyakit berdasarkan tanda dan gejalanya. Diagnosis scabies pada hewan peliharaan dapat dilihat berdasarkan gejala seperti kulit merah atau ruam, peradangan kulit, kerontokan rambut (*alopecia*) yang mungkin pertama kali terlihat pada kaki dan perut serta adanya benjolan kecil yang akan berkembang menjadi luka berkerak (Apritya et al., 2020).

Kebanyakan kondisi kulit gatal dapat disebabkan oleh *S. scabiei* serta penyebaran tungau diinduksi lesi dapat memberikan petunjuk untuk mendiagnosis infeksi, lesi juga dapat bervariasi dari inang ke inang, artinya diagnosis harus dipadukan dengan pemeriksaan laboratorium guna mengidentifikasi keberadaan *S. scabiei* dengan kerokan kulit atau biopsi kulit hewan yang terinfeksi. Pemeriksaan kerokan kulit pada hewan dibuat dengan pisau bedah atau alat serupa sampai mengeluarkan darah. Pemeriksaan mikroskopis langsung dari kerokan seringkali sulit untuk diidentifikasi. Namun, penggunaan larutan KOH (*kalium hidroksida*) 10%-20% dapat mempermudah identifikasi karena tungau akan lebih aktif bergerak (Siddig & Hay, 2022).

2. Penanganan

Kudis adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei*. *S. scabiei* adalah serangga berukuran kecil yang dapat hidup dan berkembang biak di dalam kulit dan menyebar ke bagian tubuh lainnya (Korycińska et al., 2020b). *S. scabiei* dapat menyebabkan penyakit pada hewan liar dan peliharaan serta bersifat zoonosis ke manusia dengan melukai jaringan kulit.

Penanganan yang diberikan untuk kasus scabies pada pasien kucing di UPT Pusat Kesehatan Hewan dan Inseminasi Buatan Kota Pariaman biasanya dengan pemberian obat injeksi berupa *ivermectin*, dan Obat anti-parasit yang digunakan adalah *ivomec* yang di dalamnya mengandung ivermectin 1%. Obat ini disuntikkan melalui subcutan, dengan dosis 0,05 ml/kg berat badan (Ocstavella & Handayani, 2024). ini bekerja dengan cara melumpuhkan dan membunuh parasit nematoda, araknida dan artropoda dengan efek yang uni pada system saraf parasit berupa hambatan neuro tranmisi sehingga terjadinya paralisa yang diikuti kematian (Sia et al., 2020). *ivermectin*, memiliki spectrum efikasi yang luas terhadap parasit internal dan eksternal dengan batas keamanan yang lebar, sehingga ideal dipakai untuk control parasit ternak (Nururrozi et al., 2020). Injeksi *ivermectin*, sangat efektif terhadap segala stadium cacing pada ternak. Selain pemberian *ivermectin*, biasanya akan ditambah dengan pemberian antihistamin dan viitamin yang dapat meningkatkan system imunitas tubuh dari hewan ataupun kucing (Di Castelnuovo et al., 2019).

Pada kasus scabies yang terjadi di UPT Pusat Kesehatan Hewan Kota Pariaman, pemberian obat disesuaikan dengan berat tubuh atau berat badan dari setiap hewan sehingga dosis obat yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing hewan. Setelah pemberian pengobatan biasanya hewan atau kucing akan dikontrol dengan melihat perkembangan setiap dua minggu. Jika dalam dua minggu belum ada perkembangan atau bahkan tidak ada efek maka akan Kembali diperiksa dan diberi obatan yang sesuai.

3. Pencegahan

Pencegahan yang dapat dilakukan biasanya memastikan hewan peliharaan seperti kucing untuk rutin dibersihkan baik itu hewannya maupun tempat tinggalnya seperti kandangnya (Aljawarneh, Barokah, U. 2023). Hal ini penting untuk mencegah penyebaran dan berkembangbiaknya tungau *Sarcoptes scabiei* yang dapat hinggap pada tubuh kucing saat kucing bermain di pasir atau di tanah dan rumput, Tungau penyebab scabies dapat bertahan hidup lebih lama di luar tubuh inang dan berada di tempat yang lembab dan kotor, sehingga jika hewan peliharaan terinfeksi parasit kulit perlu memperketat kebersihan tubuh dan barang-barang yang digunakan (Hartanto & Hidayat, 2022)

Pengecekan Kesehatan secara rutin juga dapat mencegah terjangkitnya hewan peliharaan seperti kucing dari berbagai penyakit terkhususnya scabies, pada kucing yang sudah mengalami tanda-tanda terinfeksi tungau *sarcoptes scabiei* dapat melakukan pengobatan dini untuk mencegah bertambah parahnya scabies pada kucing, sehingga

kucing dapat sembuh lebih cepat dari infeksi scabies, dan juga Ketika kucing sudah terinfeksi isolasi kucing yang terinfeksi dengna kucing lainnya karena tungau *sarcoptes scabiei* dapat menular dan menginfeksi kucing lainnya dan bahkan manusia dengan cepat (Ni Luh, L. et all. 2025).

PENUTUP

Kesimpulan

Identifikasi penyebab penyakit scabies pada pasien kucing di UTP Puskesmas Kota Pariaman perlu dilakukan untuk mengetahui Tindakan pengobatan dan pencegahan yang tepat dilakukan sehingga pengurangan kasus scabies pada kucing di Kota Pariaman dapat terjadi.

Pengobatan dan penanganan penyakit scabies pada kucing dapat dilakukan dengan Tindakan medis berupa pemberian obat *ivermectin* yang dapat bekerja membunuh dan mematikan tungau *sarcoptes scabiei* penyebab penyakit scabies, sedangkan Tindakan pencegahan dapat dilakukan dengan memperhatikan kebersihan hewan peliharaan dan isolasi untuk memutus rantai penyebaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih banyak saya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung saya dalam proses penelitian dan pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apritya, D., Widyawati, R., Aritonang, E. A., Djawa, M. N. L., Saputra, F., & Dayanti, I. A. A. (2020). Perineal Hernia Reposition Surgery in a Female Cat. *Jurnal Medik Veteriner*, 3(2), 277–282. <https://doi.org/10.20473/jmv.vol3.iss2.2020.277-282>
- Chairiya Akmal, S., & Semiarty, R. (2013). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2013. In *Jurnal Kesehatan Andalas* (Vol. 2, Issue 3). <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- C.N. Galdhar, V. G. , R. V. G. , K. V. G. , S. V. and P. R. (2020). Feline scabies and its zoonotic occurrence a case report. *Indian J. Vet. Med*, 56–57.
- Di Castelnuovo, A. F., Costanzo, S., & de Gaetano, G. (2019). Alcohol and the global burden of disease. In *The Lancet* (Vol. 393, Issue 10189, p. 2389). Lancet Publishing Group. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)30725-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)30725-1)
- Hartanto, D., & Hidayat, N. (2022). ANALYSIS OF COMMUNITY ACTIVITY RESTRICTION POLICY (PPKM) DURING THE COVID-19 PANDEMIC. *Journal of Governance and Regulation*, 11(2), 134–143. <https://doi.org/10.22495/jgrv11i2art12>

- Iqomah, M., Suwarno, N., & Yuliani, P. (2020). Cat Scabies at The Animal Health Clinic of Salatiga Agriculture Service. In *Journal of Parasite Science* (Vol. 4, Issue 2). <https://e-journal.unair.ac.id/JoPS>
- Karimkhani, C., Colombara, D. V., Drucker, A. M., Norton, S. A., Hay, R., Engelman, D., Steer, A., Whitfeld, M., Naghavi, M., & Dellavalle, R. P. (2017). The global burden of scabies: a cross-sectional analysis from the Global Burden of Disease Study 2015. *The Lancet Infectious Diseases*, 17(12), 1247–1254. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(17\)30483-8](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(17)30483-8)
- Korycińska, J., Dzika, E., & Kloch, M. (2020a). Epidemiology of scabies in relation to socio-economic and selected climatic factors in North-East Poland. *Annals of Agricultural and Environmental Medicine*, 27(3), 374–378. <https://doi.org/10.26444/aaem/109319>
- Korycińska, J., Dzika, E., & Kloch, M. (2020b). Epidemiology of scabies in relation to socio-economic and selected climatic factors in North-East Poland. *Annals of Agricultural and Environmental Medicine*, 27(3), 374–378. <https://doi.org/10.26444/aaem/109319>
- Mabrukah Aulia, A., & Advinda, L. (2025). Uji Organoleptik dan Umur Simpan Soyghurt dengan Berbagai Konsentrasi Gula dan Waktu Inkubasi Soyghurt Organoleptic and Shelf Life Test with Various Sugar Concentration and Incubation Time. *VARIABLE RESEARCH JOURNAL*, 02.
- Moroni, B., Rossi, L., Bernigaud, C., & Guillot, J. (2022). Zoonotic Episodes of Scabies: A Global Overview. In *Pathogens* (Vol. 11, Issue 2). MDPI. <https://doi.org/10.3390/pathogens11020213>
- Nururrozi, A., Yanuartono, Y., Sivananthan, P., & Indarjulianto, S. (2020). Evaluation of lower urinary tract disease in the Yogyakarta cat population, Indonesia. *Veterinary World*, 13(6), 1182–1186. <https://doi.org/10.14202/vetworld.2020.1182-1186>
- Ocstavella, N., & Handayani, D. (2024). *Cases of Scabies (Sarcoptes scabiei) in Cats at UPTD Animal Health Center for Sungai Penuh City Kasus Skabies (Sarcoptes scabiei) Pada Kucing di UPTD Pusat Kesehatan Hewan Kota Sungai Penuh*. 2(1), 100–107.
- Prata, J. C. (2020). Strategies for the improvement of pet health and welfare in Portugal based on a pilot survey on husbandry, opinion, and information needs. *Animals*, 10(5). <https://doi.org/10.3390/ani10050848>
- Sahli, I. T., Yuniarti, E., (2023). Mikrobiologi. Lakeisha: Klaten.
- Sia, D. K., Mensah, K. B., Opoku-Agyemang, T., Folitse, R. D., & Darko, D. O. (2020). Mechanisms of ivermectin-induced wound healing. *BMC Veterinary Research*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12917-020-02612-z>
- Siddig, E. E., & Hay, R. (2022). Laboratory-based diagnosis of scabies: A review of the current status. In *Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene* (Vol. 116, Issue 1, pp. 4–9). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/trstmh/trab049>
- Soleha¹, N. H., Leilani, I., & Putri¹, E. (2024). *Estimation of Above-Ground Carbon Stocks of Protected Forest Stands Sub DAS I Lubuk Peraku, Lubuk Kilangan District, Padang City*. 2(1), 6–12.

Yuniarti, E. (2015). *Uji Sensitivitas Mycobacterium Tuberculosis Terhadap Obat Anti Tuberkulosis Pada Penderita Tuberkulosis Paru Dengan Diabetes Melitus* (Vol. 2).